

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan berbagai teori yang tentunya dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk menganalisis seluruh variabel pada penelitian ini.

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Indeks Kebahagiaan

Berangkat dari adanya keterbatasan terkait indikator ekonomi yang mampu menjelaskan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian berbagai pihak untuk mencari solusi terkait kendala tersebut. Berbagai kemajuan baik dalam hal ekonomi maupun pembangunan infrastruktur dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir semakin diakui bahwasanya sudah seharusnya kesejahteraan tidak hanya dilihat melalui aspek moneter saja tetapi juga aspek kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan yang seringkali terlupakan. Pemahaman mengenai kebahagiaan dapat berbeda baik di tingkat individu, kelompok, organisasi, bahkan negara sekalipun karena pada dasarnya kebahagiaan memiliki banyak tingkatan mulai dari kebahagiaan yang bersifat fisik hingga kebahagiaan yang lebih mendalam yaitu kebahagiaan yang berhubungan dengan spritual (Wistiasari et al.,2023). Angela (2018) menjelaskan bahwasannya kesejahteraan subjektif secara umum mencakup konsep yang luas tetapi dalam hal ini bisa didefinisikan sebagai kondisi mental yang baik termasuk evaluasi positif dan negatif yang diambil

semasa hidup dan reaksi *affect* terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.

John et al. (2012) menjelaskan bahwasannya data atau dokumen pada tingkat internasional terkait indeks kebahagiaan baru secara resmi dikeluarkan tahun 2012 dengan *World Happiness Index*. Indonesia sendiri baru mengeluarkan data atau dokumen terkait indeks kebahagiaan pada 2014 oleh BPS untuk menggambarkan kemakmuran secara materi (*well-being*), kesejahteraan setiap individu (*subjective well-being*), dan kebahagiaan (*happines*). BPS menyebutkan bahwa indeks kebahagiaan itu sendiri tersusun dari 10 aspek antara lain:

1. Kesehatan
2. Pendidikan
3. Pekerjaan
4. Pendapatan rumah tangga
5. Keharmonisan keluarga
6. Ketersediaan waktu luang
7. Hubungan sosial
8. Kondisi rumah dan aset
9. Keadaan lingkungan
10. Kondisi keamanan

Teori kebahagiaan subjektif atau *Subjective Well-Being* merupakan salah satu teori yang menjelaskan kebahagiaan itu sendiri yang mana dalam hal ini ditekankan bahwa kebahagiaan seseorang ditentukan oleh

penilaian pribadi terhadap kepuasan akan hidup dan pengalaman emosional sehari-hari. Esensi kebahagiaan diperoleh tidak hanya diukur oleh faktor eksternal seperti kekayaan saja tetapi juga dari bagaimana seseorang memaknai dan mengevaluasi hidup mereka secara internal. Hal ini membuat ketika dua orang yang memiliki kondisi hidup serupa seringkali memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda tergantung dari cara menilai dan melihat hidup mereka masing-masing. Teori kebahagiaan subjektif ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait satu sama lain yaitu :

a. Kepuasan hidup

Komponen ini dimaknai sebagai suatu kemampuan berpikir seseorang untuk memahami serta menilai kehidupan mereka secara keseluruhan seperti pekerjaan, hubungan, kesehatan, maupun pencapaian pribadi. Komponen ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas hidupnya sehingga bisa dijadikan bahan untuk proses evaluasi diri dalam rangka untuk mencapai tujuan hidupnya.

b. Afek positif

Komponen ini mengacu pada frekuensi maupun intensitas seseorang untuk merasakan emosi positif seperti bahagia, gembira, rasa syukur, cinta, dan antusiasme dalam dinamika hidup sehari-hari. Komponen ini sudah jelas akan memberikan energi positif sekaligus motivasi untuk menjalani hidup yang mana akan secara langsung berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik orang tersebut.

c. Afek negatif

Berbanding terbalik dengan komponen sebelumnya, komponen ini mengacu pada frekuensi maupun intensitas seseorang untuk merasakan emosi negatif seperti stres, cemas, sedih, marah, dan frustrasi dalam dinamika hidup sehari-hari. Walaupun dianggap sebagai komponen yang sifatnya negatif atau dapat mengurangi tingkat kebahagiaan, tetapi adanya emosi negatif ini juga memiliki peran penting yang mana adanya emosi ini menjadi sinyal kepada orang tersebut bahwa terdapat masalah yang perlu diatasi dan diselesaikan. Secara spesifik, kebahagiaan dapat dirasakan ketika ada keseimbangan antara afek positif dan afek negatif.

Teori kebahagiaan subjektif ini juga memiliki faktor-faktor penentu yang dalam hal ini akan berpengaruh besar terhadap kemungkinan seseorang untuk merasakan bahagia yaitu :

1. Faktor internal

a. Kepribadian

Gordon Allport yang merupakan seorang psikolog ternama menjelaskan bahwa kepribadian seseorang bukan sesuatu yang berdiri sendiri tetapi selalu ada interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan maupun keadaan yang dialaminya pada saat itu. Kepribadian seseorang yang melahirkan emosi positif dan negatif akan berbeda satu orang dengan orang lainnya yang mana hal ini bisa dipahami bahwa kepribadian disini bersifat dinamis yang

dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan psikis (kecerdasan, kemampuan, moral, motif, dan minat) seseorang.

b. Resiliensi

Faktor ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk bangkit, beradaptasi, dan teguh dalam menghadapi setiap masalah, tantangan, dan situasi yang penuh tekanan lainnya dalam hidup. Faktor ini pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan dari lahir tetapi sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pengalaman serta berbagai dukungan sosial yang dirasakan. Dengan membangun faktor ini tentunya akan menciptakan “optimisme” dalam diri sendiri yang tentunya akan membantu mencapai tujuan hidup dan meningkatkan rasa bahagia.

c. Pola pikir

Faktor ini secara sederhana dimaknai sebagai cara seseorang untuk memandang, menafsirkan, dan merespons semua kejadian yang dialami serta dirasakan. Dalam konteks teori ini, faktor pola pikir memegang peran yang krusial karena faktor ini yang akan menentukan cara seseorang mengevaluasi hidup mereka dan merasakan emosi positif atau negatif. Melalui faktor ini pula segala sesuatu yang notabene bersifat negatif dapat berubah menjadi positif dan tentunya akan meningkatkan kebahagiaan seseorang.

2. Faktor eksternal

a. Hubungan sosial

Faktor eksternal ini merujuk pada interaksi dan ikatan yang dimiliki seseorang dengan orang lain yang berada dalam lingkungan tertentu seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Hubungan sosial pada dasarnya menjadi salah satu faktor penting agar rasa bahagia dapat terwujud karena melalui faktor ini akan ada pemberian dukungan emosional atau motivasi, rasa memiliki, dan makna dalam hidup. Dengan membangun serta mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan baik akan meningkatkan kepuasan hidup, emosi positif, resiliensi, dan tentunya kebahagiaan.

b. Kondisi ekonomi

Faktor ini cukup berpengaruh pada kebahagiaan karena faktor ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan dasar, mencapai tujuan hidup, dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Faktor ini menjadi begitu penting untuk meningkatkan rasa bahagia terutama bagi orang-orang yang berada di bawah garis kemiskinan. Dalam hal ini yang perlu menjadi catatan bahwasannya faktor ini seringkali dianggap sebagai faktor utama tetapi pada kenyataannya kebahagiaan tidak selalu meningkat seiring dengan peningkatan kondisi ekonomi oleh karena itu penting untuk mengelola keuangan dengan bijak dan di sisi lain pula fokus pada aspek non finansial seperti hubungan

sosial dan makna hidup untuk mencapai kebahagiaan yang sifatnya seimbang dan berkelanjutan

c. Lingkungan

Faktor ini merujuk pada segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang baik itu lingkungan fisik (alam, bangunan, dan infrastruktur) maupun lingkungan sosial (komunitas dan budaya). Faktor lingkungan ini akan mempengaruhi kesehatan seseorang baik secara fisik maupun mental dan tentunya kualitas hidup seseorang. Terciptanya rasa aman, nyaman, dan interaksi sosial yang positif sebagai representasi lingkungan yang baik akan meningkatkan kebahagiaan secara subjektif dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

d. Kesehatan

Faktor eksternal ini merupakan keadaan sejahtera baik secara fisik, mental, maupun sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif dan memenuhi semua potensi dalam dirinya. Faktor ini bekerja untuk meningkatkan kebahagiaan dengan memberikan energi dan mengurangi stres sehingga dapat dikatakan bahwasannya faktor ini berkaitan langsung dengan kualitas hidup dan kemampuan untuk menikmati seluruh dinamika hidup sehari-hari. Melalui gaya hidup yang sehat, adanya manajemen stres yang baik, dan tentunya hubungan sosial yang positif maka seseorang akan dengan mudah untuk meningkatkan kebahagiaan dan tentunya

merasakan kesejahteraan secara menyeluruh.

e. Pendidikan

Faktor ini menjadi faktor eksternal terakhir yang dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap diri yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, dan tentunya memberikan kontribusi kepada masyarakat. Tidak bisa dipungkiri tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi seseorang tetapi jika dilihat lebih luas lagi sebenarnya pendidikan ini juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sosial dan emosional. Ketika pendidikan berpadu, baik itu pendidikan yang diperoleh secara formal maupun non formal yang tentunya diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari maka tidak menutup kemungkinan bahwa rasa bahagia akan ikut meningkat secara bersamaan.

2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) merupakan suatu alat ukur yang ditujukan untuk mengetahui serta mengevaluasi tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara. Alat ukur ini sendiri dikembangkan oleh PBB melalui salah satu lembaganya yaitu *United Nations Development Programme* (UNDP) yang mana lembaga ini mengartikan IPM atau HDI ini sebagai salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan

manusia. Ide dasar dari dibuatnya alat ukur ini pada dasarnya adalah begitu penting untuk memperhatikan kualitas sumber daya manusia dari kaca mata atau indikator lainnya tidak hanya dari indikator ekonomi saja. Elizabeth (2007) menjelaskan bahwa IPM telah memainkan peran yang penting dalam bidang pembangunan ekonomi yaitu :

- a. Mempopulerkan konsep pembangunan manusia sebagai pemahaman baru mengenai kesejahteraan.
- b. Sebagai alternatif dari PDB per kapita untuk mengukur tingkat pembangunan sebagai perbandingan antar negara dan waktu.

BPS merupakan lembaga di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk menghitung angka IPM di Indonesia secara keseluruhan. Hasil yang diberikan dari alat ukur ini dirancang untuk memberikan gambaran secara lebih komprehensif tentang kualitas hidup manusia daripada menggunakan alat ukur yang masih menggunakan indikator ekonomi. Kondisi tersebut tentunya disebabkan karena cakupan dari alat ukur ini cukup luas dan tentunya mencakup berbagai aspek dalam hidup manusia yang mana secara spesifik alat ukur ini memiliki tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Arofah & Siti (2019) secara spesifik menjelaskan bahwa BPS sendiri sebagai lembaga yang melakukan perhitungan terhadap IPM menggunakan tiga komponen dalam rangka untuk membuat angka yang dihasilkan tersebut valid :

- a. Indeks pendidikan yang diukur dengan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.

- b. Indeks harapan hidup yang diukur dengan indikator angka harapan hidup atau umur harapan hidup.
- c. Indeks hidup layak atau pendapatan yang diukur dengan pengeluaran per kapita.

Tiga komponen tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan angka akhir yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia yang bisa digunakan untuk melihat serta mengevaluasi kualitas manusia yang berada di suatu wilayah atau daerah. Dewi & Sutrisna (2014) menjelaskan bahwa secara matematis, IPM menjadi indeks gabungan yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan, indeks hidup layak. Dalam hal ini, PBB telah menetapkan Indeks Pembangunan Manusia ini sebagai suatu ukuran atau indikator dari standar pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi variabel yang mampu untuk menjelaskan sekaligus menjadi indikator dari indeks kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan tiga dimensi utama yang membentuk IPM juga merupakan faktor yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung dari kebahagiaan seseorang. Tomer (2009) menggambarkan kebahagiaan sebagai realisasi kualitas manusia yang menggambarkan potensi diri sesungguhnya untuk mencapai hasil yang terbaik. Pendapat tersebut tentunya membutuhkan dasar atau acuan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia sehingga IPM ini dapat digunakan karena mengingat ide dasar yang melandasi indeks ini adalah pentingnya untuk

memperhatikan kualitas dari sumber daya manusia. Purwanti (2022) menjelaskan dalam jurnalnya bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Oleh karena itu ketika skor IPM di suatu wilayah atau daerah mengalami peningkatan maka bisa dipastikan indeks kebahagiaan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di wilayah atau daerah tersebut juga akan mengalami peningkatan. Dalam hal ini, ketika suatu pemerintah berencana untuk meningkatkan skor IPM wilayah atau daerah maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pendekatan dengan menggunakan aspek-aspek dari indeks kebahagiaan sebagai dasarnya karena semua aspek penentu IPM merupakan bagian pula dari indeks kebahagiaan.

Tidak bisa dipungkiri juga pemerintah memegang peran yang krusial disini sebab pendidikan yang baik, kesehatan yang terjamin, dan kehidupan yang layak hanya bisa diperoleh oleh seseorang jika terdapat dukungan dari pemerintah terutama terkait ketersediaan dari sarana prasarannya. Dalam konteks ini, seseorang dikatakan bahagia ketika seseorang tersebut sudah bisa memegang tanggung jawab yang mana hal tersebut akan membuat dirinya bermanfaat untuk orang lain. Kualitas seseorang yang tinggi akan membuat dirinya dapat bertanggung jawab terhadap berbagai hal dalam dirinya dan dalam hal ini memiliki kemampuan pula untuk melihat banyak peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya baik itu kesejahteraan finansial maupun non finansial dan secara langsung kebahagiaan orang tersebut akan meningkat pula.

2.1.3 Pendidikan

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai modal untuk bertahan hidup. Kualitas pendidikan yang dimiliki oleh setiap orang seringkali dianggap sebagai sebuah kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga tidak heran ketika terpenuhinya aspek ini menjadi impian semua orang. Pendidikan menjadi salah satu dimensi hitung dari Indeks Pembangunan Manusia oleh karena itu ketika tingkat pendidikan dalam suatu populasi tinggi maka bisa dipastikan bahwa skor IPM akan semakin tinggi pula. Todaro & Smith (2000) menegaskan bahwa pendidikan penting dalam mencapai tujuan pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendidikan menjadi elemen kunci dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan karena adanya latar belakang pendidikan yang berkualitas akan membuat seseorang secara psikologi lebih percaya diri karena orang tersebut memiliki modal yang cukup dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik yang akan berujung pada peningkatan kualitas hidup (Blanchflower & Oswald, 1994). Kualitas hidup yang meningkat itulah yang kemudian membuat psikologi seseorang menjadi bahagia karena keberhasilannya untuk menjamin tidak hanya hidupnya sendiri tetapi juga sanak saudaranya.

John et al. (2012) menyebutkan bahwa *World Happiness Index* telah menjelaskan bahwa kondisi individu dalam mencapai titik bahagia atau

sengsara dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal atau lingkungan (tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan) dan faktor internal (kesehatan fisik, kesehatan mental, pengalaman keluarga, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat menciptakan kebahagiaan dalam diri setiap individu walaupun hubungan antara pendidikan dan indeks kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung (Michalos,2008). Akan tetapi dalam penelitian lebih lanjut dijelaskan bahwa perpaduan antara tingkat pendidikan dan kemampuan menjalin relasi secara luas akan berdampak positif dan signifikan terhadap kebahagiaan (Chen,2012). Pada dasarnya terdapat beberapa faktor dari pendidikan yang menjadi penentu kebahagiaan antara lain :

a. Akses ke peluang

Terdapat stigma dalam masyarakat bahwa pendidikan merupakan kunci untuk membuka peluang dalam hal sosial maupun ekonomi. Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan cenderung memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik, pendapatan yang lebih stabil, kondisi yang lebih baik, dan tentunya dapat meningkatkan kebahagiaan.

b. Peningkatan keterampilan hidup

Dalam hal ini secara esensi, pendidikan bukan hanya terkait pengetahuan akademis tetapi juga terkait pengembangan keterampilan hidup seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi, dan manajemen emosi. Kondisi ini tentunya akan

membuat seseorang cerdas tidak hanya secara akademik tetapi juga emosional yang pada akhirnya akan modal utama diri untuk masa depan.

c. Kesadaran diri dan kesejahteraan mental

Esensi pendidikan yang tidak hanya berfokus tentang akademik disini lain akan membuat seseorang akan lebih sadar untuk peduli terhadap diri sendiri. “Mental” menjadi sesuatu yang seringkali diabaikan karena terkadang orang-orang ketika menempuh pendidikan hanya berpikir bahwa hal ini akan menjadi modal untuk meraih kesuksesan secara finansial di masa depan. Tetapi pada dasarnya orang berpendidikan akan cenderung lebih sadar dan peduli akan pentingnya keseimbangan hidup baik itu kesejahteraan secara finansial maupun non finansial dan dua hal tersebutlah yang akan melahirkan rasa bahagia.

Secara umum individu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih bahagia daripada individu yang berpendidikan rendah (Nikolaev, 2018). Variabel rata-rata lama sekolah dipilih sebagai variabel yang menjelaskan aspek indeks pendidikan dari IPM dan pemilihan variabel ini didasarkan dari BPS yang menggunakan variabel serupa sebagai indikator yang menjelaskan pendidikan itu sendiri. Arofah & Siti (2019) menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah dapat didefinisikan sebagai rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk atau individu dalam menjalani pendidikan secara formal. Melalui data tersebut dapat diketahui kualitas

pendidikan dari penduduk di suatu wilayah karena data ini dihitung menggunakan tiga variabel simultan yaitu variabel partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang sedang atau pernah dijalani, dan ijazah terakhir yang dimiliki (Hadi,2019). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu mempengaruhi jenis pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi dan keluarga sejahtera memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi daripada keluarga prasejahtera (Kusuma et al.,2015).

2.1.4 Kesehatan

Bagi setiap orang tentunya kesehatan menjadi sesuatu yang sangat didambakan dalam hidupnya sebab kecenderungan setiap orang pastinya enggan untuk merasakan sakit pada tubuhnya. Rasa sakit yang dirasakan akan membuat produktivitas dari orang tersebut juga ikut menurun secara bersamaan. Segala sesuatu yang biasa dilakukannya saat sehat menjadi berubah drastis ketika merasakan sakit yang mana hal tersebut menuntut orang tersebut untuk istirahat dan tidak melakukan hal-hal berat terlebih dahulu. Hal tersebut kemudian akan mempengaruhi psikologi orang tersebut yang dalam konteks ini adalah rasa kepuasan atau kebahagiaan yang hilang ketika tidak bisa melakukan segala hal yang seharusnya dan biasanya dilakukan ketika tubuhnya sehat. Dalam hal ini kesehatan dapat dikategorikan menjadi dua hal yaitu :

a. Kesehatan fisik

Seseorang yang memiliki kesehatan secara fisik tentunya dapat menikmati seluruh dinamika hidupnya sehari-hari seperti bekerja,

bersosialisasi, dan berolahraga tanpa dibatasi oleh adanya rasa sakit atau penyakit. Hal ini tentunya akan membuat orang tersebut untuk produktif dalam menjalani seluruh aktivitas sehari-hari sehingga akan banyak peluang untuk mengeksplor diri dan tentunya akan meningkatkan kepuasan hidup.

b. Kesehatan mental

Kesehatan mental yang mencakup kesejahteraan secara emosional dan psikologis akan membantu seseorang untuk mengelola stres, kecemasan, dan emosi negatif yang ada dalam dirinya. Adanya mental yang baik tersebut memungkinkan seseorang untuk membangun serta memelihara hubungan yang positif dengan orang lain yang mana hal tersebut akan menjadi modal yang sangat baik untuk menuju kesejahteraan baik secara finansial maupun non finansial. Adanya hubungan sosial serta mental yang baik akan menjadi dorongan yang akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan tentunya bangkit kembali dari suatu kesulitan atau tantangan.

Kesehatan yang merupakan salah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian dari Indeks Pembangunan Manusia yang mana hal ini menandakan bahwasannya dua hal ini sama-sama memiliki korelasi satu sama lain. Terdapat beberapa faktor dari kesehatan yang mempengaruhi IPM antara lain :

- a. Akses terhadap layanan kesehatan
- b. Gizi dan sanitasi

c. Lingkungan yang sehat

d. Kebijakan pemerintah terkait pemerintah

Faktor tersebut saling terkait satu sama lain yang mana ketika semua faktor tersebut terealisasi maka kemungkinan besar skor IPM akan mengalami peningkatan pula. Selain itu, WHO juga menjelaskan bahwasannya kesehatan bukan selalu tentang sakit atau tidak sakit namun kesehatan juga terkait dengan keadaan fisik, mental, dan sosial dari individu tersebut. Rahayu (2016) menjelaskan dalam tulisannya bahwa unsur kesehatan berpengaruh besar terhadap kebahagiaan seseorang dalam semua kategori umur dan dalam hal ini hubungannya adalah dua arah.

Variabel umur harapan hidup digunakan oleh BPS sebagai variabel utama dan satu-satunya untuk menjelaskan kondisi kesehatan serta indeks harapan hidup di Indonesia. Arofah & Siti (2019) menjelaskan bahwa umur harapan hidup menjadi perkiraan akan jumlah rata-rata tahun hidup seseorang sejak lahir atas dasar angka kematian di masa tersebut yang cenderung tidak berubah di masa mendatang. BPS juga menjelaskan bahwa umur harapan hidup merupakan rata-rata perkiraan jumlah tahun yang akan ditempuh oleh seseorang sejak lahir dengan asumsi kondisi kesehatan saat ini akan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Umur harapan hidup bisa menjadi tolak ukur dari baik atau tidaknya taraf kesehatan dan kesejahteraan warga negara karena pada dasarnya umur harapan hidup yang tinggi bisa menunjukkan rata-rata panjang umur seseorang dalam suatu wilayah. Sehat baik secara fisik maupun mental bisa menjamin umur

yang panjang untuk seseorang dan sisi lain juga bisa menjadi modal yang sangat penting dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari seperti pekerjaan maupun hubungan sosial lainnya. Selain menjadi modal yang penting, kesehatan juga menjadi investasi jangka panjang karena dengan tubuh yang sehat maka akan mengurangi kemungkinan seseorang terkena penyakit dan pada akhirnya mengurangi keluarnya biaya untuk perawatan kesehatan.

2.1.5 Pendapatan

Easterlin (1974) telah melakukan sebuah penelitian terkait pengaruh dari pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan dan menghasilkan sebuah istilah yaitu *paradox of income*. Istilah tersebut secara spesifik menjelaskan bahwasannya kenaikan pendapatan yang diterima oleh setiap individu akan diikuti dengan kenaikan dari kesejahteraan atau kebahagiaan itu sendiri. Adanya pendapatan yang cukup akan memungkinkan untuk seseorang memenuhi segala kebutuhannya terutama kebutuhan-kebutuhan yang masuk dalam kategori primer seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang stabil cenderung akan menyelamatkan seseorang dari curang kesulitan yang mana dengan kondisi tersebut akan mengurangi stres terkait ketidakpastian finansial seperti ketidakmampuan untuk membayar utang atau tagihan.

Dalam hal hal ini terdapat teori suatu teori yang membahas terkait pendapatan dan kebahagiaan yaitu teori “Threshold Effect” atau efek ambang batas. Teori yang dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan

Angus Deaton ini menjelaskan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan akan memiliki dampak yang lebih besar pada kebahagiaan ketika seseorang masih memiliki pendapatan yang rendah dan belum stabil. Teori ini merupakan perpaduan antara ilmu ekonomi dan psikologi yang mana dalam hal ini dijelaskan secara spesifik bahwasannya pendapatan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebahagiaan hanya sampai titik tertentu saja. Ketika tingkat pendapatan masih rendah tentunya masih banyak hal yang belum dapat terpenuhi atau terbeli dalam hal ini adalah segala hal baik itu yang sifatnya kebutuhan maupun keinginan. Oleh karena itu tentunya ketika terdapat peningkatan pendapatan maka seseorang akan memiliki kemampuan untuk membeli atau memenuhi semua hal yang notabene belum tercapai ketika masih berada pada fase pendapatan yang rendah dan hal ini tentunya akan meningkatkan kebahagiaan seseorang. Namun setelah peningkatan pendapatan telah mencapai tingkat tertentu, pendapatan tidak lagi memiliki pengaruh signifikan pada kebahagiaan karena segala kebutuhan sudah terpenuhi dan justru tambahan pendapatan tersebut cenderung digunakan untuk hal-hal yang sebenarnya kurang esensial bagi kebahagiaan seperti membeli barang mewah.

BPS menggunakan variabel pengeluaran per kapita sebagai indikator dari pendapatan dan indeks hidup layak yang mana melalui variabel ini bisa dilihat tingkat kesejahteraan seseorang. Permana et al. (2019) menjelaskan pengeluaran per kapita sebagai pengeluaran yang dilakukan

oleh setiap anggota dalam suatu rumah tangga yang digunakan untuk membeli barang dan jasa sebagai pemenuhan akan kebutuhan hidup sehari-hari dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya pengeluaran tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti besarnya penghasilan, tingkat harga kebutuhan hidup, dan kebijaksanaan untuk mengendalikan uang. Pada keluarga miskin, pengeluaran hanya akan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan primer saja dalam hal ini adalah makanan, tetapi ketika kondisi keuangan meningkat tentunya pengeluaran per kapita akan semakin tinggi karena tidak lagi hanya memenuhi kebutuhan primer saja tapi juga sekunder serta tersier dan hal tersebut menandakan bahwa masyarakat semakin sejahtera. Sejalan dengan hal tersebut, Veenhoven & Hagerty (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bertambahnya pendapatan akan meningkatkan nilai kebahagiaan masyarakat dalam suatu daerah atau negara. Dalam penelitian lainnya, Aryogi & Wulansari (2016) juga secara spesifik menjelaskan bahwasannya pengeluaran per kapita dan kekayaan individu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebahagiaan individu di Indonesia.

2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang mempunyai peran penting untuk menganalisis ekonomi yang mana dengan menggunakan indikator ini akan menggambarkan fluktuasi dari nilai barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perekonomian dalam periode tertentu di suatu wilayah atau daerah. Dalam hal ini, para ahli ekonomi

menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang digerakan oleh sumber daya alam, sumber daya manusia, dan pembentukan kapital serta teknologi.

Pemilihan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kontrol karena seringkali variabel ini dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat yang mana pertumbuhan ekonomi selalu menjadi sasaran atau tujuan dalam pembangunan (Kuncoro, 2010). Sacks, Stevenson, & Woelfers (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perubahan pendapatan (pertumbuhan ekonomi) dan perubahan kebahagiaan (*subjective well-being*). Abounoori & Asgarizadeh (2013) lebih lanjut menjelaskan juga bahwa 58 negara telah menunjukkan hasil yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

2.1.7 Persentase Penduduk Miskin

Persentase penduduk miskin yang juga biasa disebut dengan tingkat kemiskinan merupakan indikator yang mengukur proporsi penduduk dalam suatu negara atau wilayah yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan. BPS mendefinisikan hal ini sebagai banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan nasional yang kemudian dibagi dengan jumlah penduduk pada periode waktu yang sama dan dinyatakan dalam satuan persen (%). Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2004, kemiskinan merupakan kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan

mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan menjadi masalah dalam perekonomian yang terjadi di seluruh negara baik maju maupun berkembang yang disebabkan adanya dampak negatif dari adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga dampaknya akan memperlebar jarak kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun daerah.

Dalam hal ini garis kemiskinan dimaknai sebagai ambang batas dari pendapatan maupun pengeluaran minimum yang dianggap cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Syamrilaode (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu:

- a. Produktivitas tenaga kerja yang rendah
- b. Tingkat upah yang rendah
- c. Timpangnya distribusi pendapatan
- d. Kurangnya kesempatan kerja
- e. Rendahnya kualitas sumber daya alam
- f. Kurangnya penggunaan teknologi
- g. Rendahnya Etos kerja dan motivasi kerja
- h. Kultur budaya
- i. Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi

Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap persentase

penduduk miskin. Kemiskinan menjadi suatu masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional sehingga sulit untuk memastikan faktor mana yang menjadi penyebab utama dari kemiskinan itu sendiri. Purwanti (2022) menjelaskan bahwa persentase penduduk miskin memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia karena individu yang masuk dalam kategori miskin akan mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan akan mengurangi rasa puas terhadap hidupnya sendiri. Yustika (2022) juga menjelaskan bahwa selama kejadian Covid-19 tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap tingkat kebahagiaan.

2.1.8 Tingkat Pengangguran Terbuka

BPS menjabarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dalam hal ini pengangguran terbuka dimaknai sebagai orang yang sudah termasuk angkatan kerja berdasarkan kriteria umur dan tentunya sudah siap bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan serta sedang aktif mencari pekerjaan. Yoga (2021) menjelaskan bahwa terjadinya pengangguran biasanya disebabkan oleh banyaknya angkatan kerja dan lapangan yang tersedia sedikit sehingga membuat orang-orang yang sudah memiliki umur yang cukup dan tentunya sudah siap bekerja masih saja belum memiliki pekerjaan. Pengangguran memiliki dimensi serta cakupan yang luas sebab orang-orang yang belum memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bahkan orang yang sudah memiliki pekerjaan namun pekerjaannya

tersebut tidak memiliki nilai bisa dikategorikan dalam pengangguran (Mifrahi & Darmawan, 2022). Menurut Sukirno (2000) terdapat tiga jenis pengangguran berdasarkan keadaan yang menyebabkannya yaitu:

a. Pengangguran friksional

Merupakan pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya dan mencari kerja yang lebih baik dan sesuai keinginannya.

b. Pengangguran struktural

Merupakan pengangguran yang disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki oleh pekerja dengan kebutuhan dari pasar kerja.

c. Pengangguran konjungtor

Merupakan pengangguran yang disebabkan karena adanya fluktuasi dari siklus ekonomi seperti resesi dan depresi.

Orang yang kehilangan pekerjaan atau dalam hal ini menjadi pengangguran tentunya akan berdampak pula pada berkurangnya atau bahkan hilangnya pendapatan yang kemudian akan mempengaruhi kualitas hidup orang tersebut maupun keluarganya. Kondisi hilangnya pekerjaan sekaligus pendapatan tersebut tentunya akan membuat orang akan merasa tidak enak atau tidak bahagia karena kondisi tersebut akan meningkatkan peluang mereka untuk terjebak dalam kemiskinan. Abounoori & Asgarizadeh (2013) menggambarkan dalam penelitiannya yang menggunakan data panel bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif

dan signifikan terhadap kebahagiaan. Sejalan dengan itu, Sihombing (2022) dalam penelitiannya menjelaskan pula bahwasannya tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap indeks kebahagiaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Hasil
I Wayan Suparta & Wika Ayu Septian (2023)	Pengaruh Persentase Orang Bekerja, Inflasi, dan IPM terhadap Indeks Kebahagiaan Pulau Sumatera.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Sumatera berpengaruh positif pada indeks kebahagiaan Pulau Sumatera.
Yuniasih Purwanti (2022)	Pengaruh Faktor Pendidikan dan Ekonomi pada Indeks Kebahagiaan di Indonesia.	- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. - Persentase penduduk miskin di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan

		di Indonesia. - Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
Theresia Puji Rahayu (2016)	Determinan Kebahagiaan di Indonesia.	Kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan, status kesehatan yang dirasakan, dan modal sosial.
Veenhoven & Hagerty (2006)	<i>Rising Happiness in Nations 1946-2004: A Reply to Easterlin.</i>	Bertambahnya pendapatan dapat meningkatkan nilai kebahagiaan masyarakat dalam suatu daerah atau negara.
Aryogi & Wulansari (2016)	<i>Subjective well-being</i> individu dalam Rumah Tangga di Indonesia.	Pengeluaran per kapita dan kekayaan individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan individu di Indonesia.

Budidharma (2016)	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi, Status Kesehatan, dan Modal Sosial Terhadap Tingkat Kebahagiaan Individu.	Tingkat kesehatan dan pendidikan yang tercermin dari IPM memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kebahagiaan.
Bella Febriantikaningrum, Purwiyanta, & Jamzani Sodik (2020)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia Tahun 2014 dan 2017.	Indeks pembangunan Manusia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017.
Immawan Azhar Ben Atasoge (2021)	Determinan Indeks Kebahagiaan di Indonesia.	- Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia. - Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan di Indonesia.
Sacks, Stevenson, & Wolfers(2010)	<i>Subjective well-being, Income, Economic Development and Growth.</i>	Ada hubungan positif antara perubahan pendapatan (pertumbuhan ekonomi) dan perubahan kebahagiaan (<i>subjective well-being</i>).

Sihombing (2022)	<i>Macro Socio-Economic Factors that Affect the Happiness Index in Indonesia.</i>	Tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap indeks kebahagiaan.
Abounoori & Asgarizadeh (2013)	<i>Macroeconomic Factors Affectinf Happines.</i>	Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan.
Wibowo (2016)	Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (<i>Growth</i>) Menuju Kebahagiaan (<i>Happines</i>).	Variabel kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kebahagiaan.
Steptoe (2019)	<i>Happiness and Health</i>	Variabel kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan penelitian terdahulu serta teori yang ada maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
2. Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Diduga umur harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

4. Diduga pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
5. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
6. Diduga persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
7. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

